

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesetaraan gender merupakan hal yang selama ini selalu diperjuangkan, khususnya oleh kaum wanita. Isu kesetaraan gender serta bentuk ketimpangannya masih kerap dipermasalahkan. Salah satu contoh bentuk ketimpangan gender yaitu dalam bidang politik, dimana terdapat anggapan bahwa dunia politik itu keras, penuh perdebatan serta butuh pemikiran yang kritis dan cerdas. Sehingga semua kriteria tersebut diasumsikan bahwa kaum laki-laki lah yang cocok berkecimpung di dalamnya dan tidak untuk perempuan. Hal ini dibuktikan berdasarkan data (m-edukasi kemdikbud, 2022) yang menyebutkan bahwa tingkat ketercapaian minimal 30% anggota DPR/DPRD untuk wanita diberbagai daerah tidak terpenuhi. Fenomena lainnya yaitu di dalam dunia kerja, dimana perempuan di dalam sektor publik sering dijadikan sebagai bawahan, dan tidak diposisikan sebagai sosok pemimpin (*leader*) dalam sebuah perusahaan.

Namun, dibalik fenomena ketimpangan gender tersebut, saat ini isu kesetaraan gender juga masih diperjuangkan. Seperti fenomena kesetaraan gender di lingkungan Polri baru-baru ini. Dilansir dari (Kompas.com, 2022) Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo memberi kesempatan untuk polisi wanita (Polwan) untuk memangku jabatan inspektur jenderal (Irjen). Hal ini merupakan salah satu bentuk fenomena kesetaraan gender yang saat ini masih disuarakan. Tidak hanya itu, isu kesetaraan gender saat ini juga menjadi sorotan yaitu akan menjadi salah satu isu yang diprioritaskan dalam Presidensi G20 Indonesia 2022 (Liputan6.com, 2022). Mengaca dari berbagai fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa isu kesetaraan gender masih akan terus diperjuangkan dari tahun ketahun. Konstruksi sosial tentang wanita dan perannya yang berkembang di masyarakat seperti perempuan hanya dirumah, perempuan tugasnya hanyalah memasak dan menjaga anak, serta perempuan yang sering dipandang sebagai sosok yang lemah akan mulai terpatahkan.

Secara tidak langsung isu kesetaraan gender ini tidak akan ada habisnya sampai kita menemui titik terang dari arti sebuah kesetaraan. Kesetaraan gender akan menjadi isu yang selalu menarik untuk dibahas. Apalagi untuk menghadapi Indonesia emas 2045, menteri PPPA I Gusti Ayu Bintang menyebutkan tantangan perempuan Indonesia akan semakin kompleks seperti ketidakpastian hukum dan kurangnya rasa aman bagi perempuan. Beliau juga menyebutkan bahwa perempuan usia kerja di Indonesia yang aktif bekerja hanya sekitar 54% dibandingkan dengan laki-laki yang mencapai angka 82 % (LAN RI, 2022). Oleh karena itu, untuk menuju Indonesia emas tahun 2045 antara perempuan dan laki-laki harus ada kesetaraan tanpa adanya bentuk ketimpangan gender. Bentuk kesetaraan gender tidak hanya dapat kita temukan di sektor publik, namun dapat ditemukan dilingkungan terdekat kita, salah satunya yaitu di lingkungan keluarga. Bentuk kesetaraan gender dilingkungan keluarga contohnya yaitu suami dan istri sama-sama mencari nafkah dan keduanya juga ikut berperan dalam pekerjaan rumah tangga serta mengurus anak.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bimantoro (2020), yang berjudul *Representasi Peran Gender Dalam Film Drama Romansa (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Love For Sale)* menunjukkan bahwa 4 makna peran gender pada masing-masing gender, pada gender laki-laki yang mempunyai sifat maskulinitas diantaranya kuat (fisik dan pikiran), memiliki kekuasaan, independen dan hidup dalam kesendirian, pada gender wanita terdapat sifat-sifat feminitas diantaranya emosional, cantik, mempunyai hubungan yang berkomitmen dan menjadi bagian dari suatu perkumpulan(keluarga,teman dan kolega). Hasil lainnya yaitu ditemukan terjadinya transformasi peran gender tergantung pada konteks ruang dan waktu.

Bentuk kesetaraan gender juga menjadi salah satu isu yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah film. Dewasa ini berbagai media sudah banyak yang merepresentasikan tentang kaum laki-laki dan perempuan yang tanpa kita sadari dapat memberikan pengaruh yang tidak sedikit serta melahirkan adanya konsep gender. Salah satunya yaitu televisi dan dunia perfilman. Namun yang terlihat saat ini perfilman di Indonesia cenderung merepresentasikan peran perempuan yang

hanya sebagai ibu rumah tangga yang setiap harinya cukup mengurus anak, memasak, mencuci, dan mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang lemah serta tak berdaya. Sementara laki-laki digambarkan oleh media sebagai sosok pemimpin atau kepala keluarga yang tegas dan penuh tanggung jawab. Di dalam media khususnya dalam dunia perfilman perempuan jarang ditampilkan sebagai sosok yang dapat mengambil keputusan dalam berbagai kebijakan publik.

Perkembangan industri film di Indonesia semakin pesat. Penikmat film terus meningkat dari tahun ke tahun. Di dalam film 3 dara Jilid 2 yang rilis pada 25 Oktober 2018 ini ide ceritanya berbeda dengan kebanyakan film lainnya. Dalam film ini mengusung tema tentang emansipasi wanita serta kesetaraan gender yang dikemas dalam genre komedi serta berimbas pada deskripsi wanita dan laki-laki serta konsep mengenai gender di dalam film ini di jelaskan kembali dalam bentuk film. Di dalam film ini memotret bagaimana kondisi pasangan suami istri serta tersaji kehidupan dan konflik dalam keluarga atau rumah tangga yang merupakan bentuk dari kenyataan sosial yang terjadi saat ini serta film ini dapat mematahkan konstruksi sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Persoalan gender yang memang erat hubungannya dengan eksistensi dan relasi antara perempuan dengan laki-laki menjadi ide cerita dalam film ini. Konstruksi gender yang sudah berkembang di dalam masyarakat selama ini sejatinya adalah cerminan dari adanya budaya patriarki. Menurut Rokhmansyah (2016:32), patriarki adalah “budaya yang dibangun atas dasar hierarki dominasi dan subordinasi yang mengharuskan laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi satu norma”. Patriarki menempatkan posisi kaum laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama di atas perempuan. Budaya tersebut kemudian menciptakan pengkategorian dalam sistem sosial yang akhirnya berdampak pada adanya ketidaksetaraan gender. Perempuan biasanya hanya menjadi ibu rumah tangga, didalam film ini ditampilkan berbeda. Film ini menyadarkan para kaum laki-laki bahwa pekerjaan perempuan sebagai ibu rumah tangga itu tidak remeh dan ternyata tidak mudah untuk dilakukan. Film 3 Dara Jilid 2 disutradarai oleh Monty Tiwa dan ditulis naskahnya oleh Nataya Bagya. Ide ceritanya yaitu

terdapat 3 tokoh suami yang akhirnya menggantikan peran istrinya yaitu sebagai ibu rumah tangga yang setiap harinya mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ceritanya berawal dari pertemuan 3 tokoh suami dengan seseorang bernama Bowo yang diperankan oleh Dwi Sasono. Tujuan awal pertemuan mereka adalah untuk berbisnis, namun justru gagal membuahkan untung. Ketiga pria ini ditipu dan kemudian mengalami kebangkrutan. Hampir semua harta berharga mereka sudah ludes dan tak tersisa. Kehidupan 3 tokoh suami yang bernama Jay, Afandi dan Richard dengan masing-masing istri pun berjalan tidak seperti biasanya. Ketiga pria ini kemudian terusir dari rumah milik mereka sendiri. Rumah dan semua harta benda mereka disegel oleh bank. Karena tidak punya tempat untuk berteduh lagi, ketiganya terpaksa memilih untuk menginap di sebuah rumah milik Eyang Putri yang diperankan oleh Cut Mini. Eyang Putri merupakan mertua dari tokoh bernama Afandi. Lagi-lagi, kesialan datang pada tiga pria ini. Berbagai pekerjaan rumah tangga yang tidak pernah mereka lakukan harus dilakukan oleh mereka bertiga. Dan ketiga istri merekalah yang bekerja mencari nafkah untuk menggantikan mereka. Di akhir cerita mereka sadar bahwa yang dilakukan para istri mereka yaitu menjadi ibu rumah tangga ternyata tidak mudah untuk dilakukan dan akhirnya mereka bisa belajar untuk lebih menghargai sosok seorang istri. Karakter pria atau suami di film ini yaitu mereka terjebak dalam sifat arogan mereka sendiri dan tidak pernah menghargai wanita yang akhirnya membuktikan bahwa pria juga tidak lebih hebat daripada wanita.

Film 3 Dara Jilid 2 mengusung konsep kesetaraan gender, yaitu dengan menampilkan sosok perempuan yang bisa mengambil dan mengerjakan peran laki-laki. Dalam film ini perempuan tidak lagi ditampilkan sebagai sosok yang lemah. Film 3 Dara Jilid 2 ini sukses memecahkan rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) dengan mengajak konvoi para wanita yang tercatat sebanyak 1000 motor. Kegiatan tersebut tercatat sebagai konvoi dengan pengendara motor wanita terbanyak se-Indonesia. Dalam kegiatan ini juga sekaligus memberikan edukasi mengenai keselamatan berkendara bagi wanita. Film 3 Dara Jilid 2 ini juga berhasil membuat pemeran utama menjadi lebih menghargai istri mereka. Dilansir dari sebuah artikel medcom.id yang menyebutkan bahwa Tora Sudiro yang berperan sebagai Afandi dan Tanta Ginting yang berperan sebagai Richard

makin menghargai istri setelah berperan di film 3 Dara Jilid 2. Tidak hanya itu, film ini juga merupakan salah satu film yang jarang ditemui karena mengangkat tema kesetaraan gender dengan konsep komedi sehingga pesan dari film ini sampai ke penonton tanpa ada maksud untuk menggurui dan ini menjadi salah satu keistimewaan dalam film 3 Dara Jilid 2.

Penulis tertarik untuk menggunakan film ini sebagai objek penelitian karena tanpa kita sadari di dalam film 3 Dara Jilid 2 ini mengangkat isu kesetaraan gender serta peranan gender. Selama ini posisi perempuan selalu berada dibawah atau dibelakang laki-laki. Hal ini memberikan dampak yang kurang baik bagi perempuan dan dapat menghambat perempuan dalam mengembangkan minat, bakat serta potensi yang ada dalam dirinya. Seperti yang kita ketahui bahwa konstruksi gender dapat berdampak pada marginalisasi, stereotipe, subordinasi, kekerasan, dan juga beban kerja.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Peran Gender Dalam Film 3 Dara Jilid 2 (*Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film 3 Dara Jilid 2 Karya Monty Tiwa*)” dengan menggunakan analisis semiotika *Roland Barthes*. Dalam analisis semiotika ini, terdapat dua tingkat atau makna pertandaan yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang merujuk pada realitas atau makna sesungguhnya yang nantinya akan menghasilkan makna yang langsung dan pasti. Sementara makna konotasi merupakan makna secara tidak langsung dan tidak pasti yang tersirat dalam objek yang akan diteliti. Selain dua makna tersebut, Barthes juga menambahkan makna yang lebih dalam tingkatannya yaitu mitos. Mitos merupakan suatu hal yang berkembang dalam lingkup masyarakat yang juga merupakan kunci untuk mengetahui bagaimana suatu kebudayaan itu bekerja melalui pikiran manusia. Analisis semiotika model Roland Barthes ini sesuai jika digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penulis yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi peran gender yang ada di dalam film 3 Dara Jilid 2. Untuk mengetahuinya maka perlu dilakukan analisis mendalam yaitu dengan mengamati serta menganalisis teks, visual serta audio yang ada di film tersebut dengan menerjemahkan makna

denotasi maupun makna konotasinya kemudian peneliti akan dapat menarik kesimpulannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

Bagaimana representasi peran gender yang tergambar dalam film 3 Dara Jilid 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini dikemukakan dalam penulisan sebagai berikut:

Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana representasi peran gender yang tergambar dalam film 3 Dara Jilid 2

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi atau kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai pengembangan studi tentang gender yang ada pada suatu film, serta diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai konsep gender serta representasinya dalam sebuah film.
2. Kontribusi bagi penelitian–penelitian selanjutnya khususnya dalam kajian Studi Komunikasi Gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Bagi masyarakat pecinta film penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai representasi peran gender khususnya yang tergambar dalam film 3 Dara Jilid 2.
2. Bagi pembuat film penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian serta informasi tambahan untuk membuat film yang berkualitas kedepannya.